

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia senantiasa mengalami perkembangan dalam masa hidupnya. Santrock (2002) mendefinisikan perkembangan sebagai pola gerakan atau perubahan yang dimulai dari pembuahan dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan. Adapun periode perkembangan yang akan dilewati salah satunya yaitu masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak terbagi dalam dua bagian yaitu masa kanak-kanak awal yang berlangsung dari usia 2 tahun sampai 6 tahun dan masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 tahun sampai 13 tahun pada anak perempuan dan 14 tahun pada anak laki-laki (Hurlock,1997).

Santrock (2002) menyatakan bahwa masa kanak-kanak awal disebut tahun-tahun prasekolah. Hal ini dikuatkan pula oleh Hurlock (1997) bahwa masa kanak-kanak awal adalah usia prasekolah atau “prakelompok”, dimana anak berusaha mengendalikan dan mulai belajar menyesuaikan diri secara sosial. Diharapkan dengan adanya penyesuaian diri secara sosial ini, anak akan memperoleh perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.

Untuk memenuhi tuntutan sosial, anak belajar bersosialisasi dengan tuntutan-tuntutan tersebut. Adapun proses dalam sosialisasi yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran yang dapat diterima oleh anggota kelompoknya, dan perkembangan sikap sosial. Masing-masing proses tersebut

terpisah dan sangat berbeda satu sama lain tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam suatu proses akan mungkin menurunkan kadar sosialisasi individu (Hurlock, 1997). Sedangkan esensi dari proses sosialisasi yaitu adanya proses belajar bagaimana anak menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat.

Keterampilan menyesuaikan diri terhadap tuntutan sosial sebagian besar bergantung ke pengalaman belajar selama tahun-tahun awal kehidupan atau masa kanak-kanak awal karena masa ini adalah masa pembentukan (Hurlock, 1997). Oleh karena itu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas harus dimulai sejak masa tersebut, bahkan sejak dalam kandungan.

Untuk melihat kualitas dalam setiap periode perkembangan anak, maka ada beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai. Havighurst (dalam Hurlock 1997) mendefinisikan bahwa tugas perkembangan merupakan tugas yang timbul pada periode kehidupan individu dalam rentang waktu tertentu.

Berbicara tentang tugas perkembangan periode anak awal, ada beberapa tugas yang harus dicapai pada masa ini yaitu penyempurnaan pemahaman mengenai konsep-konsep sosial, konsep benar-salah, serta belajar membuat hubungan emosional yang makin matang dengan lingkungan sosial, baik di rumah maupun di luar rumah. Tujuan adanya tugas perkembangan yaitu bertindak sebagai pedoman untuk membantu para orang tua dan guru guna mengetahui apa yang harus dipelajari anak pada usia tertentu, supaya memotivasi anak untuk belajar hal-hal yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia tersebut, dan untuk menunjukkan pada

orang tua dan guru tentang apa yang diharapkan dari mereka dimasa mendatang (Harlock, 1997).

Dalam tugas perkembangannya untuk memahami konsep-konsep sosial dan membuat hubungan emosional, anak akan dihadapkan dengan kebutuhan berinteraksi baik dengan anggota keluarga maupun dengan lingkungan sosialnya. Ketika memasuki lingkungan sosial anak-anak diharapkan menerima tanggungjawab yang lebih besar, terutama saat mereka memasuki lingkungan sekolah. Pendidikan prasekolah adalah salah satu pendidikan pertama bagi anak-anak.

Penyelenggaraan pendidikan anak prasekolah merupakan pijakan awal untuk mengenalkan pendidikan kepada anak usia dini dan dengan menyadari akan pentingnya pendidikan anak usia dini, maka melalui Kepmendiknas Nomor : 051/O/2001 tanggal 19 April 2001, dibentuklah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di bawah Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Departemen Pendidikan Nasional.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Undang-Undang (UU) nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa PAUD adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan anak usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (pasal 1, butir 14). Adapun pelayanan pendidikan anak usia dini yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), Raudathul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA).

Forum pendidikan dunia tahun 2003 di Dakar Sinegal sebagai pertemuan dunia internasional telah memasukkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai salah satu kesepakatan yang harus dilakukan. Indonesia yang menjadi salah satu anggota forum tersebut terikat untuk melaksanakan komitmen tersebut.

Pentingnya intervensi tersebut dilandasi oleh salah satu asumsi khususnya di kalangan pendidikan adalah kualitas anak yang masuk proses pendidikan akan mempengaruhi proses belajar selanjutnya. Jadi diharapkan dengan mengikuti salah satu pendidikan anak usia dini (PAUD), anak bisa melakukan partisipasi yang aktif dalam kelompok, dibandingkan dengan anak-anak yang aktifitas sosialnya terbatas dengan anggota keluarga dan anak-anak dari lingkungan tetangga terdekat. Hal ini karena salah satu keuntungan pendidikan prasekolah yaitu memberikan pengalaman sosial di bawah bimbingan para guru yang terlatih yang membantu mengembangkan hubungan yang menyenangkan dan berusaha agar anak-anak tidak mendapat perlakuan yang menyebabkan mereka menghindari hubungan sosial (Harlock, 1997).

Memasuki pendidikan prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan orang dari berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Anak akan belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain, membina hubungan dengan kelompok maupun berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu (Patmonodewo, 2003). Oleh karena itu, anak memerlukan penerimaan oleh lingkungan sosial dimana ia tinggal, ia harus mempunyai kemampuan sosialisasi, kemampuan untuk menyesuaikan diri dan menghayati tugas-tugas yang harus diselesaikan sebagai anggota masyarakat.

Pada saat anak-anak menghadapi berbagai tuntutan baru di sekolah, anak-anak juga harus mulai mengendalikan pola emosinya, agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan harapan sosial sesuai dengan usianya, sehingga mereka memperoleh penerimaan sosial. Adapun pola emosi yang umum pada anak-anak yaitu rasa takut, malu, khawatir, dan cemas (Harlock, 1997).

Jika anak-anak sudah mulai mengembangkan berbagai rasa takut, malu, khawatir dan cemas dalam menghadapi lingkungan sosialnya, maka akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya. Namun jika pola emosi tersebut dapat dikendalikan, maka mereka akan mengembangkan sikap yang menyenangkan terhadap lingkungan sosialnya terutama dengan teman sebaya.

Dalam perkembangan sosial, anak prasekolah diharapkan belajar menyesuaikan diri secara sosial dengan teman sebayanya (Harlock, 1997). Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama (Santrock, 2002).

Pentingnya interaksi dengan teman sebaya memberikan kontribusi terhadap anak dalam memenuhi tugas perkembangannya. Interaksi sosial dalam sebuah kebersamaan dengan teman-temannya memberikan ruang untuk saling memberikan informasi satu sama lain. Beberapa anak akan berinteraksi dalam kelompok kecil, mungkin terlibat dalam bermain *sociodramatic* atau bergantian memainkan aturan permainan. Namun demikian masih ada sebagian anak-anak yang memilih untuk bermain sendirian atau hanya menonton rekan-rekan mereka tanpa mencoba untuk

ikut bermain. Mereka lebih memilih menarik diri daripada terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

Seperti halnya yang terjadi pada Gn (4 tahun), salah satu siswi Kelompok Bermain (KB) Darunnisa, sudah lebih dari satu semester proses belajar berlangsung yaitu dari bulan Juli sampai Maret 2010 tidak pernah terlihat berinteraksi, baik dengan guru maupun teman-temannya dan selama proses belajar Gn selalu ditemani neneknya. Gn tidak memberikan respon saat guru maupun temannya disekolah menyapanya, tidak bergabung saat teman-temannya mengajak bermain. Gn hanya menatap teman-temannya dan sesekali melihat-lihat gurunya yang sedang mengajar.

Melihat kondisi demikian, peneliti melakukan wawancara pada awal bulan April 2010 terhadap ibu dan neneknya yang biasa mengantar Gn ke sekolah. Hasilnya bahwa perilaku Gn di sekolah sangat berbeda dengan di rumahnya. Ibunya mengungkapkan bahwa jika di rumah Gn selalu bercanda dengan kakak-kakaknya, bermain dengan teman sebayanya yang dekat dengan rumahnya, mengoreksi kesalahan kakaknya jika salah dalam melafalkan ucapan nyanyian yang diketahuinya, bernyanyi dengan suara yang keras dan banyak hal lain yang dilakukan Gn di rumah.

Tidak jauh berbeda dengan Gn, Fh salah satu siswa Kelompok Bermain (KB) Darunnisa, saat di kelas ia memiliki kesamaan karakteristik dengan Gn. Fh juga jarang memberikan respon sapaan dari guru dan teman-temannya dan pada saat bermain Fh juga terlihat asyik sendiri, dia tidak bergabung dengan teman-teman yang lainnya dan terkadang Fh tiba-tiba berteriak.

Perilaku Fh di sekolah sangat berbeda dengan perilakunya di rumah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fh pada pertengahan bulan April 2010 yang menyatakan bahwa di rumah Fh tidak seperti di sekolah. Di rumah Fh sering bermain dengan teman-temannya namun usia teman bermainnya lebih tua dari Fh. Ia juga banyak menghabiskan waktu siangya untuk bermain di luar rumah sehingga ia jarang tidur siang.

Perilaku Gn dan Fh di sekolah lebih memilih menarik diri dibandingkan bergabung dengan teman-temannya. Menarik diri dari lingkungan sosial dikenal dengan istilah *social withdrawal*. *Social withdrawal* mengacu pada anak yang menghapus dirinya sendiri dari *peer group* karena alasan apapun, dalam hal ini dipandang berasal dari faktor internal untuk anak (Rubin & Asendorpf, 1993 dalam Robert J. Coplan & Kenneth H. Rubin, 2010). Faktor internal yang mendasari *social withdrawal* dikarenakan adanya perbedaan motivasi dalam proses interaksi.

Menurut Rubin & Coplan (2004, dalam Kenneth H. Rubin & Robert J. Coplan, 2010) motivasi *social withdrawal* menimbulkan alasan mengapa anak-anak lebih memilih menarik diri dari interaksi sosial. Alasan pertama berhubungan dengan preferensi *nonfearful* (tanpa rasa takut) untuk kegiatan *soliter*, sedangkan alasan kedua menyangkut *dysregulation* aspek emosional secara khusus berkaitan dengan rasa takut dan kecemasan. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti **bagaimana gambaran motivasi internal pada anak *social withdrawal* di lingkungan sekolah?**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka perlu kiranya diketahui bahwa munculnya perilaku tidak terlepas dari proses kehidupan yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, untuk menelusuri lebih jauh tentang bagaimana gambaran perilaku pada anak *social withdrawal* maka peneliti merumuskan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimanakah riwayat hidup terutama dalam kehidupan sosial dan emosi anak *social withdrawal*?
2. Bagaimanakah gambaran perilaku anak *social withdrawal* di lingkungan sekolah?
3. Bagaimanakah motivasi internal anak *social withdrawal*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang:

1. Riwayat kehidupan sosial dan emosi anak *social withdrawal*
2. Gambaran perilaku anak *social withdrawal* di lingkungan sekolah
3. Mengetahui motivasi internal anak *social withdrawal*

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan psikologi terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis dalam memahami dan memberikan penanganan pada anak *social withdrawal*.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh lembaga-lembaga yang bergerak di bidang pendidikan anak, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran langkah-langkah penanganan untuk kasus serupa yang terjadi pada anak.